



CLASSIC PERFORMING ARTS SUPPLY CHAIN MODELING IN COVID 19 PROTOCOL TO SUPPORT D.I YOGYAKARTA CULTURAL TOURISM USING SOFT SYSTEM METHODOLOGY

Masrul Indrayana

**Program Studi Teknik Industri Universitas Widya Mataram, Dalem Mangkubumen KT III/237
Yogyakarta, Indonesia**

(*) ✉ (e-mail) masrul_indrayana@yahoo.com

MODEL RANTAI PASOK SENI PERTUNJUKAN KLASIK DALAM PROTOKOL COVID 19 UNTUK MENDUKUNG WISATA BUDAYA D.I YOGYAKARTA MENGGUNAKAN SOFT SYSTEM METHODOLOGY

Masrul Indrayana

**Program Studi Teknik Industri Universitas Widya Mataram, Dalem Mangkubumen KT III/237
Yogyakarta, Indonesia**

(*) ✉ (e-mail) masrul_indrayana@yahoo.com

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 2
Nomor 2, 2024
page 177-184

Article History:
Submitted:
January 17, 2024
Accepted:
February 1, 2024
Published:
Juni 10, 2024

Abstract

The performing arts are a unique and complex industry. To enjoy performing arts products, a customer must come to the rooms where the performance takes place. Performance products can be categorized as service products that do not have a physical form. Every performing arts performance always involves many works of art with a high level of coordination. The flow of materials and information (supply chain) moves very quickly within the limitations of space and time. Because the success of performing arts is influenced by many factors and actors, a performing arts manager must be able to manage the performing arts supply chain well.

The Corona Virus Disease 19 (Covid-19) pandemic which has hit almost all corners of the world has formed new patterns of human behavior in working and interacting. Likewise, organizing and enjoying performing arts will look different compared to before the Covid-19 outbreak. The implementation of health protocols is needed to minimize the spread of the virus which has infected more than 13.2 billion people throughout the world.

The performing arts supply chain policy model in the Covid-19 protocol to support cultural tourism in D.I Yogyakarta can be implemented by following the Joint Decree Guidelines of the Minister of Education and the Minister of Tourism and Economy dated 02 July 2020. Each actor must pay attention to the technical guidelines for preventing and controlling corona virus disease 2019. Each actor guarantees the hygiene of their respective performing arts equipment. Each actor maintains the form and duration of physical contact and pays attention to health protocols in activities throughout the performing arts supply chain. The performing arts model during the pandemic is realized in regulations that are in accordance with the technical guidelines for preventing and controlling the 2019 corona virus disease.

Keyword: *Performing Arts, Supply Chain, Covid-19, Soft System Methodology*





Abstrak

Seni pertunjukan merupakan suatu industri yang unik dan kompleks. Untuk menikmati produk hasil seni pertunjukan, seorang pelanggan harus datang ke ruang-ruang tempat pertunjukan berlangsung. Produk hasil pertunjukan dapat dikategorikan sebagai produk jasa yang tidak memiliki wujud fisik. Setiap penampilan seni pertunjukan, selalu melibatkan banyak karya seni dengan koordinasi tingkat tinggi. Aliran material dan informasi (rantai pasok) bergerak sangat cepat dalam keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena keberhasilan seni pertunjukan dipengaruhi banyak faktor dan aktor, maka seorang manajer seni pertunjukan harus dapat mengelola di sepanjang rantai pasok seni pertunjukan dengan baik.

Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) yang melanda hampir seluruh penjuru dunia telah membentuk pola perilaku baru manusia dalam bekerja dan berinteraksi. Demikian halnya dalam menyelenggarakan dan menikmati seni pertunjukan akan tampak berbeda dibandingkan sebelum wabah Covid-19. Pemberlakuan protokol kesehatan diperlukan untuk meminimalisir penyebaran virus yang telah menjangkiti lebih dari 13,2 Milyar manusia di seluruh dunia.

Model kebijakan rantai pasok seni pertunjukan dalam protokol Covid-19 untuk mendukung wisata budaya di D.I Yogyakarta dapat dilaksanakan dengan keharusan mengikuti Panduan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi tanggal 02 Juli 2020. Setiap aktor harus memperhatikan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019. Setiap aktor menjamin higienitas peralatan seni pertunjukan masing-masing. Setiap aktor menjaga bentuk dan durasi kontak fisik dan memperhatikan protokol kesehatan dalam aktivitas seluruh rantai pasok seni pertunjukan. Model seni pertunjukan masa pandemi diwujudkan dalam aturan yang sesuai dengan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019

Keyword: Seni Pertunjukan, Rantai Pasok, Covid-19, Soft System Methodology

How to cite:

Indrayana, M. (2024). Classic Performing Arts Supply Chain Modeling in Covid 19 Protocol To Support D.I Yogyakarta Cultural Tourism Using Soft System Methodology. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 177-184. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Yogyakarta merupakan kota yang kaya dengan wisata alam, museum dan wisata budaya. Wisata alam berupa pegunungan, gua, hutan, danau dan pantai banyak tersebar di Yogyakarta. Demikian halnya museum kebendaan, flora dan fauna seperti museum merapi, museum biologi dan museum sasana budaya. Wisata budaya, umumnya merupakan seni pertunjukan yang melestarikan

tradisi, adat isitiadat sebagai masyarakat Kerajaan Mataram yang lahir pada tahun 732 M.

Sebagai kota budaya, intensitas penyelenggaraan pertunjukan dan pentas budaya di Yogyakarta sangat tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Jenis pertunjukan Budaya Mataram diantaranya tari-tarian, wayang orang, wayang kulit, dan beberapa upacara keagamaan



dan ulang tahun desa secara rutin dilaksanakan di Yogyakarta.

Seni pertunjukan dapat dipandang sebagai sebuah industri yang unik. Seni pertunjukan memiliki proses produksi dengan produk akhir yang tak berwujud. Seorang pelanggan yang ingin menikmati seni pertunjukan harus datang ke lokasi dimana seni pertunjukan itu diproduksi. Hasil produksi seni pertunjukan hanya dapat dinikmati tanpa bisa dimiliki. Terkadang hasil seni pertunjukan memberikan pula informasi tren perkembangan seni pertunjukan.

Seni pertunjukan sebagai produksi seni melibatkan aksi individu atau kelompok pada ruang dan waktu tertentu. Seni pertunjukan terkadang menjadi sangat kompleks karena melibatkan berbagai jenis karya seni dengan koordinasi tingkat tinggi. Seperti pada pertunjukan wayang orang. Seni yang ditampilkan merupakan gabungan antara seni peran, seni musik dan seni rias untuk kostum dan make up yang dikenakan para pemain.

Kompleksitas yang muncul dari seni pertunjukan dapat pula terjadi dari segi aliran material dan informasi (rantai pasok) yang melingkupi pelaksanaan pertunjukan. Kebutuhan gedung, tata panggung, penonton (pelanggan) dan kebutuhan seniman memunculkan rantai pasok yang sangat kompleks. Pengiriman peralatan dan kebutuhan gedung, panggung dan seniman terjadi dengan intensitas yang tinggi dalam waktu yang terbatas. Proses rantai pasok akan terus berlanjut ketika seni pertunjukan selesai dilaksanakan.

Keberhasilan seni pertunjukan sangat tergantung kepada manajer perencana dalam memproduksi seni. Seorang perencana seni pertunjukan harus mengetahui strategi dan memahami bagian-bagian yang penting untuk keberhasilan dan kepuasan seluruh pelanggan. Aspek rantai pasok seni pertunjukan harus dapat memfasilitasi seluruh kebutuhan material seni pertunjukan. Pengiriman material kebutuhan panggung, material kebutuhan seniman dan kebutuhan penonton seminimal mungkin harus

memenuhi harapan seluruh komponen yang berkepentingan (stakeholder).

Kebutuhan penyelenggaraan seni pertunjukan masa pandemi harus memperhatikan Protokol Kesehatan. Situasi pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 19) yang melanda seluruh dunia telah mengubah pola perilaku dan kebiasaan manusia dalam berinteraksi. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), hingga pertengahan Juli 2020 Covid-19 telah menewaskan lebih dari 570.000 orang di seluruh dunia. Covid-19 menyebar melalui interaksi intensif antar manusia dari cairan hidung dan mulut seorang yang terjangkit. Virus tersebut menyerang saluran pernafasan hingga dinyatakan gagal nafas. Untuk meminimalisir dampak penyebaran Covid-19, seluruh kegiatan, aktivitas dan interaksi manusia harus memenuhi Protokol Kesehatan Covid-19. Untuk hal tersebut maka perlu dirumuskan model kebijakan rantai pasok seni pertunjukan untuk mendukung wisata budaya di D.I Yogyakarta pada masa pandemi.

Model seni pertunjukan masa pandemi dalam penelitian ini dibangun dengan tahapan penelusuran dan pengenalan sistem seni pertunjukan menggunakan Rich Picture Diagram (RPD) dalam Soft System Methodology dan selanjutnya dirumuskan kebijakan-kebijakan terkait model rantai pasok seni pertunjukan memperhatikan protokol Covid-19.

Seni pertunjukan merupakan seni sesaat dan seni kolektif. Seni sesaat adalah seni yang diproduksi untuk sekali penampilan. Meski dapat disajikan ulang, tetapi kondisi dan suasananya akan berbeda dari sebelumnya ketika pertama kali disajikan (Borgonovi, 2004; Cowan, 1926; Jazuli, 2013; Mangham, 1990)

Seni pertunjukan memiliki banyak aliran material. Pengelolaan rantai pasok aliran material yang baik akan meningkatkan kinerja pelayanan (Babu et al., 2018; Beamon, 1999; Chan & Qi, 2003; Ertugrul & Özbay, 2013; Kritchanchai & Suwandechochai, 2010)



Soft systems methodology (SSM) dikembangkan oleh Peter Checkland pada akhir tahun 60 an di universitas Lancaster Inggris (Burge, 2015; Williams, 2014). SSM merupakan sebuah pendekatan untuk perbaikan suatu permasalahan dimana manusia sebagai pemeran utama tanpa distorsi yang dirumuskan dalam bentuk pemilihan antar alternatif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. SSM meyakini sifat subjektivitas melekat dalam semua permasalahan manusia dan bahwa setiap bagian dari dunia nyata dapat dipahami secara berbeda oleh pengamat dengan latar belakang nilai, kepercayaan, dan norma yang berbeda. Kajian SSM dilengkapi dengan model tampilan gambar dalam memahami situasi permasalahan berupa Rich Picture Diagram (Lewis, 1992; Torlak & Müceldili, 2014; Wilson & Van Haperen, 2015). Tahapan studi dalam Soft System Methodology adalah sebagai berikut (Harimurti, 2016; SADANA, 2015; Williams, 2014; Wilson & Van Haperen, 2015):

1. Mengkaji masalah yang tidak terstruktur
2. Mengekspresikan situasi masalah
3. Merumuskan akar permasalahan dari sistem
4. Membangun model konseptual dari human activity systems
5. Membandingkan model konseptual dengan sistem nyata
6. Menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan
7. Melakukan tindakan perbaikan atas masalah

We believed that logistics and supply chain management could be a means to improve competitive performance in service sector

Metode

Penelitian dilakukan di Propinsi D.I Yogyakarta khususnya di Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta. Pemilihan seni pertunjukan dan stakeholder yang terlibat dipilih melalui pertimbangan topik penelitian dan kebijakan

pemangku kepentingan dari pihak Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta.

Model seni pertunjukan masa pandemi dalam penelitian ini dibangun dengan tahapan penelusuran dan pengenalan sistem seni pertunjukan menggunakan Rich Picture Diagram (RPD) dalam Soft System Methodology dan selanjutnya dirumuskan kebijakan-kebijakan terkait model rantai pasok seni pertunjukan memperhatikan protokol Covid-19.

Pengumpulan data primer yang tidak diperoleh dari kajian pustaka dilakukan dengan survei lapangan. Pengumpulan data primer akan dilakukan dengan cara diskusi, wawancara, dan pengisian kuisisioner di lokasi penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pakar yang akan dilibatkan dalam pengumpulan data merupakan ahli di bidangnya dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Responden pemangku kepentingan akan dilibatkan dalam penelitian ini melalui wawancara dan pengisian kuisisioner. Pengumpulan dan analisis data penelitian didasarkan atas kebutuhan dalam membangun model SSM.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Temuan

Kondisi pandemi secara signifikan mempengaruhi gerakan pertumbuhan perekonomian. Perilaku menutup diri di rumah secara langsung mengurangi transaksi ekonomi di masyarakat. Tidak terkecuali dalam sektor pariwisata khususnya seni pertunjukan yang pada akhirnya tidak dapat diselenggarakan. Untuk mengatasi kondisi tersebut khususnya di sektor pariwisata, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona

virus disease 2019 (covid-19) di bidang kebudayaan dan ekonomi kreatif dalam masa penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat covid-19 tanggal 2 Juli 2020. Surat keputusan bersama dua menteri tersebut selanjutnya dapat dijadikan pedoman bagi pelaku sektor pariwisata khususnya seni pertunjukan.

Seni pertunjukan tari dan wayang orang Yogyakarta melibatkan banyak unsur atau entitas dalam pelaksanaannya. Setiap pertunjukan tari dan wayang orang mengerahkan penari dengan segala asesoris dan kebutuhannya. Selain itu dalam setiap pertunjukan tari membutuhkan tata panggung, perangkat musik pengiring (biasanya gamelan), tata cahaya, tata suara hingga penyediaan konsumsi untuk seluruh pelaku pertunjukan. Hal ini menjadi alasan penting sehingga pilihan obyek penelitian ini adalah pada seni pertunjukan tari.

Penyelenggaraan pertunjukan seni tari Dinas Kebudayaan DIY merupakan bagian dari pembinaan kepada pelaku seni tari yang ada di D.I Yogyakarta. Hal ini disadari sebagai hadirnya peran pemerintah dalam menjaga dan mendukung keberadaan sanggar tari dan melestarikan bentuk tarian tradisional yang umumnya berasal dari Keraton Yogyakarta.

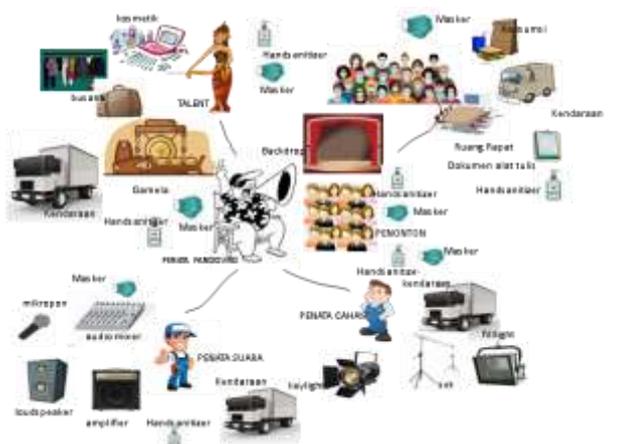
Keberlangsungan sanggar tari di DIY sangat sulit untuk berkembang secara mandiri. Umumnya sanggar tari hidup dari sumber pendapatan tunggal dari siswa yang digunakan untuk operasional sanggar. Sanggar tari tidak mungkin menyelenggarakan seni pertunjukan secara mandiri mengingat besarnya kebutuhan dana dalam penyelenggaraan pertunjukan. Penarikan tiket masuk tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan. Minat dan kerelaan masyarakat untuk membeli tiket suatu pertunjukan seni tari masih sangat minim. Sementara itu, kepuasan seorang pekerja seni tentu saja ketika mereka dapat menampilkan karya mereka secara langsung kepada masyarakat. Untuk itu, peranan

panggung-panggung yang disediakan Dinas Kebudayaan memberikan angin segar bagi pelaku seni tari untuk dapat tampil di panggung besar dan megah.

Pelaksanaan pertunjukan seni tari yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan DIY merupakan seni pertunjukan kolaborasi yang berasal dari banyak peran. Para penari yang tampil berasal dari seniman sanggar-sanggar seni tari yang menyebar di DIY. Tempat pertunjukan umumnya menggunakan siuts-situs heritage peninggalan jejak kerajaan Mataram Keraton Yogyakarta diantaranya bertempat di Pendopo Mangkubumen, Kepatihan, dan Gedung Pagelaran Keraton Yogyakarta. Tempat pertunjukan tersebut masih memerlukan peran tata panggung, tata cahaya dan tata suara dan perangkat pertunjukan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta bekerjasama dengan penyedia jasa tata panggung, tata cahaya, tata suara dan penyewaan perangkat pertunjukan lainnya seperti seperangkat alat musik gamelan.

b. Model Seni Pertunjukan dengan Soft System Methodology

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan terkait sistim rantai pasok seni pertunjukan, dapat diidentifikasi kebutuhan material dalam seni pertunjukan tari adalah Kebutuhan Kepanitiaan, Kebutuhan Panggung, Kebutuhan Pencahayaan, Kebutuhan Tata Suara,





Kebutuhan Talent. Kebutuhan sistem pertunjukan dalam penelitian ini adalah seluruh kebutuhan material untuk seluruh komponen yang ada dalam seni pertunjukan. Rich picture diagram sistem seni pertunjukan tari dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Rich Picture Diagram Seni Pertunjukan Tari

2. Pembahasan

a. Pembahasan Temuan

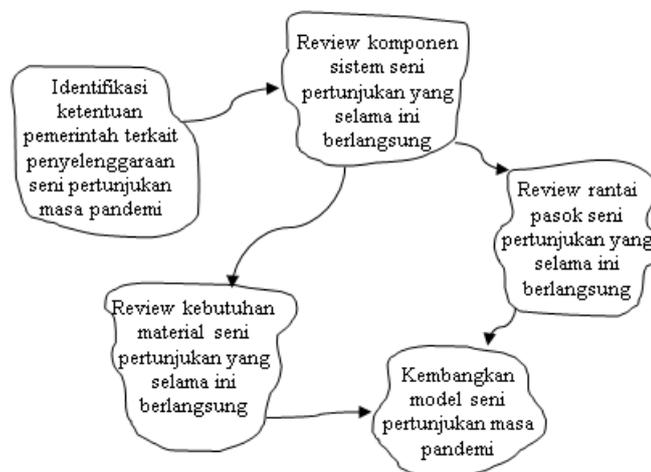
Tahapan studi dalam Soft System Methodology adalah mengkaji masalah yang tidak terstruktur, mengekspresikan situasi masalah, merumuskan akar permasalahan dari sistem, membangun model konseptual dari human activity systems, membandingkan model konseptual dengan sistem nyata, menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan, melakukan tindakan perbaikan atas masalah. Model seni pertunjukan yang telah diekspresikan pada Gambar 1 dapat dirumuskan akar permasalahan (root definition) adalah “Rantai pasok seni pertunjukan masa pandemi terselenggara dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk menjamin keberlanjutan wisata budaya D.I Yogyakarta”. Peran setiap entitas yang ada dalam permasalahan rantai pasok seni pertunjukan dapat disajikan dengan pendekatan CATWOE seperti dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 CATWOE Rantai Pasok Seni Pertunjukan

Elemen	Diskripsi
[C] Customer	Penata Panggung, Penata Cahaya, Penata Suara, Talent
[A] The Actors	Panitia
[T] The Transformation	Terselenggaranya seni pertunjukan
[W] Weltanschauung (World View)	Penyelenggaraan seni pertunjukan masa pandemi dapat terlaksana dengan memperhatikan protokol kesehatan
[O] Owner	Dinas Kebudayaan
[E] Environmental Constrains	Ketentuan pemerintah dalam penyelenggaraan seni pertunjukan

Tahap selanjutnya dalam Soft System Methodolgy adalah merancang model konseptual yang menjelaskan hubungan keterkaitan antar

aktivitas dengan aktivitas lainnya. Model aktivitas konseptual untuk permasalahan penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 2.



Gambar 2. Model Aktivitas Konseptual Seni Pertunjukan Tari

Tabel 2. Model Aktivitas Konseptual

No	Model Aktivitas Konseptual
1	Identifikasi ketentuan pemerintah terkait penyelenggaraan seni pertunjukan masa pandemi
2	Review komponen sistem seni pertunjukan yang selama ini berlangsung
3	Review kebutuhan material seni pertunjukan yang selama ini berlangsung
4	Review rantai pasok seni pertunjukan yang selama ini berlangsung
5	Kembangkan model seni pertunjukan masa pandemi

Selanjutnya model aktivitas konseptual dibandingkan dengan dunia nyata dan dapat diperoleh rekomendasi sebagai solusi permasalahan dalam penelitian ini. Model aktivitas konseptual, situasi dunia nyata dan rekomendasi secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Aktivitas Konseptual – Real World – Rekomendasi

Model Aktivitas Konseptual	Real World	Rekomendasi
Identifikasi ketentuan pemerintah terkait penyelenggaraa	Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri	Seni pertunjukan masa pandemi harus mengikuti



n seni pertunjukan masa pandemi	Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (covid-19) di bidang kebudayaan dan ekonomi kreatif dalam masa penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat covid-19 tanggal 2 Juli 2020.	panduan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi tanggal 02 Juli 2020
Review komponen sistem seni pertunjukan yang selama ini berlangsung	Aktor seni pertunjukan dilatari oleh Kepanitiaan, Penata Panggung, Penata Cahaya, Penata Tata Suara, dan Talent.	Setiap aktor harus memperhatikan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019
Review material seni pertunjukan yang selama ini berlangsung	Material seni pertunjukan terdiri dari alat-alat berukuran kecil dan besar yang disediakan dan ditanggungjawab i oleh masing-masing aktor	Setiap aktor menjamin higienitas peralatan seni pertunjukan masing-masing
Review rantai pasok seni pertunjukan yang selama ini berlangsung	Setiap aktor menjamin aliran rantai pasok material seni pertunjukan secara langsung sebelum/ ketika/setelah berada di lokasi penyelenggaraan seni pertunjukan	Setiap aktor menjaga bentuk dan durasi kontak fisik dan memperhatikan protokol kesehatan

Kembangkan model seni pertunjukan masa pandemi	Belum ada model penyesuaian seni pertunjukan masa pandemi	Model seni pertunjukan masa pandemi diwujudkan dalam aturan yang sesuai dengan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019
--	---	---

Kesimpulan

Penelitian terkait model kebijakan rantai pasok seni pertunjukan dalam protokol Covid-19 untuk mendukung wisata budaya di D.I Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan masa pandemi harus mengikuti panduan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi tanggal 02 Juli 2020,
2. Setiap aktor harus memperhatikan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019,
3. Setiap aktor menjamin higienitas peralatan seni pertunjukan masing-masing,
4. Setiap aktor menjaga bentuk dan durasi kontak fisik dan memperhatikan protokol kesehatan,
5. Model seni pertunjukan masa pandemi diwujudkan dalam aturan yang sesuai dengan panduan teknis pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019.

Rujukan

- Babu, D. E., Kaur, A., & Rajendran, C. (2018). Sustainability practices in tourism supply chain: Importance performance analysis. *Benchmarking*. <https://doi.org/10.1108/BIJ-06-2016-0084>
- Beamon, B. M. (1999). Measuring supply chain performance. In *International Journal of Operations and Production Management*. <https://doi.org/10.1108/01443579910249714>
- Borgonovi, F. (2004). Performing arts attendance: An economic approach. *Applied Economics*. <https://doi.org/10.1080/0003684042000264010>



- Burge, S. (2015). An overview of the soft systems methodology. *System Thinking: Approaches and Methodologies*.
- Chan, F. T. S., & Qi, H. J. (2003). Feasibility of performance measurement system for supply chain: A process-based approach and measures. *Integrated Manufacturing Systems*.
<https://doi.org/10.1108/09576060310463145>
- Cowan, R. G. (1926). WHAT IS ART? *Journal of the American Ceramic Society*.
<https://doi.org/10.1111/j.1151-2916.1926.tb17126.x>
- Ertugrul, I., & Özbay, B. (2013). Supply chain optimization and distribution network application with ahp in a yarn company. *Tekstil ve Konfeksiyon*, 23(2), 87–93.
- Harimurti, A. (2016). Pengembangan Manajemen Data Dan Informasi Menggunakan Analisis Soft Systems Methodology Pada Pemerintah Daerah Diy Development. *Jurnal Pos Dan Informatika*, 6(1).
- Jazuli, Dr. M. (2013). Manajemen Produksi Seni Pertunjukan. In *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*.
- Kritchanchai, D., & Suwandechochai, R. (2010). Supply chain management in health sector in Thailand: a case study. *International Journal of Services, Economics and Management*, 2(2), 211–224.
<https://doi.org/10.1504/IJSEM.2010.030920>
- Lewis, P. J. (1992). Rich picture building in the soft systems methodology. *European Journal of Information Systems*.
<https://doi.org/10.1057/ejis.1992.7>
- Mangham, I. L. (1990). Managing as a Performing Art. *British Journal of Management*.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.1990.tb00166.x>
- SADANA, S. M. S. (2015). Mendesain Ulang Kompetensi Manajemen Sumber Daya Manusia Organisasi Perbankan (Riset Tindakan Berbasis Soft Systems Methodology Pada Bank Btn). In *Jakarta: Universitas Indonesia. DISERTASI*.
- Torlak, N. G., & Müceldili, B. (2014). Soft Systems Methodology in Action: The Example of a Private Hospital. *Systemic Practice and Action Research*, 27(4). <https://doi.org/10.1007/s11213-013-9290-z>
- Williams, B. (2014). Soft System Methodology. *International Journal of Project Management*, 55(January).
- Wilson, B., & Van Haperen, K. (2015). Soft Systems Thinking, Methodology and the Management of Change. In *Soft Systems Thinking, Methodology and the Management of Change*.
<https://doi.org/10.1007/978-1-137-43269-8>